

Tingkat Motivasi dalam Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 2 Semarang

Ellen Andarti Elsa, Sukati, Dini Rakhmawati

- 1) Universitas PGRI Semarang
- 2) Universitas PGRI Semarang
- 3) Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Motivasi merupakan sumber atau awal dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Peserta didik SMP tergolong dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, biasanya tidak stabil secara psikologis dan sering mengalami kesulitan motivasi belajar, sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi akademik. Realita yang terjadi sekarang khususnya di SMP N 2 Semarang masih banyak peserta didik yang membutuhkan dorongan atau motivasi dalam belajar, sebagai contoh kasus yang ditemukan pada kelas 8 yaitu masih banyak peserta didik yang mengerjakan tugas dengan menyalin hasil pekerjaan temannya, peserta didik terkadang merasa bosan dengan media pembelajaran guru yang monoton, dan peserta didik merasa jenuh ketika guru memberikan tugas yang sangat banyak. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk melihat tingkat motivasi dalam belajar peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Semarang dan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan topik pentingnya motivasi dalam belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Subjek yang dipilih yaitu kelas VIII di SMP N 2 Semarang dengan total sampel 120 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian angket sebanyak 25 item pernyataan. Berdasarkan hasil uji coba instrumen (try out) skala motivasi belajar yang telah dilakukan dengan jumlah responden 120 siswa, didapatkan bahwa ada 1 butir item yang "Tidak Valid" yaitu item nomor 5. Sedangkan item yang dinyatakan "Valid" yaitu berjumlah 24 butir item. Hasil uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan Rumus Alpha Crombach diperoleh dari skala motivasi belajar yaitu 0,783. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa dari 120 peserta didik sejumlah 90 peserta didik (75%) kelas VIII di SMP N 2 Semarang mempunyai motivasi dalam belajar yang cukup.

Kata kunci : Motivasi belajar, Peserta Didik, Layanan Bimbingan Klasikal

Abstract

Motivation is the source or beginning of the teaching and learning activities carried out. Middle school students are in the transition period from childhood to adolescence, experiencing a process of development and growth, are usually psychologically unstable and often experience difficulties with motivation to learn, resulting in decreased academic achievement. The reality that is happening now, especially at SMP N 2 Semarang, is that there are still many students who need encouragement or motivation in learning, for example the case found in class 8 is that there are still many students who do assignments by copying the results of their friends' work, students sometimes feel bored with The teacher's learning media is monotonous, and students feel bored when the teacher gives a lot of assignments. Based on the explanation of these problems, this research has a specific aim, namely to look at the level of motivation in learning for class VIII students at SMP N 2 Semarang and provide classical guidance services on the topic of the importance of motivation in learning. The research method used is a descriptive quantitative method. The subjects chosen were class VIII at SMP N 2 Semarang with a total sample of 120 students. The data collection technique used was filling out a questionnaire with 25 statement items. Based on the results of the trial out of the learning motivation scale instrument which was carried out with a total of 120 students as respondents, it was found that there was 1 item that was "Invalid", namely item number 5. Meanwhile, the items that were declared "Valid" were 24 items. The results of the instrument reliability test using the Crombach Alpha Formula were obtained from the learning motivation scale, namely 0.783. Based on the results of the research and discussion described above, a general conclusion can be drawn that out of 120 students, 90 students (75%) in class VIII at SMP N 2 Semarang have sufficient motivation to study.

Keywords: Learning Motivation, Students, Classical Tutoring Services

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Faktor utama dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik adalah motivasi belajar seperti terlihat di dalam pernyataan “Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar.” (Fahrudin & Ulfah, 2023 : 1305). Oleh karena itu faktor dorongan motivasi belajar dalam diri peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Motivasi merupakan sumber atau awal dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Jika peserta didik tidak mempunyai motivasi maka tidak akan ada semangat untuk belajar. Hal yang sama juga berlaku pada motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Uno (2015) (dalam Supriani et al., 2020 : 3) adalah dorongan eksternal dan internal yang ada pada peserta didik untuk membentuk tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa ciri atau unsur-unsur yang mendukung. Motivasi belajar sangat diperlukan bagi peserta didik, jika peserta didik kurang mempunyai motivasi belajar maka ia tidak akan mengikuti pelajaran atau mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan serius. Menurut teori Albert Bandura tentang *self-efficacy* yaitu “*According to Bandura's self-efficacy theory, higher levels of self-efficacy are correlated with higher levels of motivation to learn.*” (Ditta et al., 2020 : 2). Dengan demikian, motivasi merupakan suatu kekuatan yang membuat seseorang bertindak atau untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang termotivasi menunjukkan minat dalam kegiatan belajar, berjuang untuk mencapai kesuksesan, dan memiliki langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara efektif.

Motivasi dalam belajar yang dimiliki oleh peserta didik tentunya tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti minat, bakat, dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti, lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Kemampuan memotivasi belajar menjadi sangat diperlukan ketika seseorang mencapai usia remaja, karena masa remaja penuh dengan kebingungan, oleh karena itu remaja sering kali menghadapi permasalahan yang kompleks sehingga remaja sulit untuk mempelajarinya.

Peserta didik SMP tergolong dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, sama seperti pernyataan “*However, research indicates that when adolescents go into higher grades, their innate desire to participate in academic activities and establish career objectives decreases.*” (Lin et al., 2021 : 2). Pada kondisi ini biasanya anak tidak stabil secara psikologis dan sering mengalami kesulitan motivasi belajar, sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi akademik sama seperti pada pernyataan berikut Pentingnya peran seseorang untuk menumbuhkan motivasi sangat penting seperti pada pernyataan “Untuk meningkatkan motivasi belajar, hendaknya siswa diberikan pemahaman tentang tujuan belajarnya.” (Zuhaerani, 2021 : 61). Oleh karena itu, harus ada peran orang tua dan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik supaya bisa mencapai tujuan hidup yang diinginkannya.

Peran orang tua disini untuk memotivasi anaknya dalam belajar sangatlah penting. Menurut *Bourdieu's theory of cultural reproduction* (1986) “*Intellectual knowledge and skills, awareness of the importance of education, appropriate expectations for the child and his learning, cooperation with the school, and familiarity with the school's assessment standards are all examples of cultural capital.*” (Cheung & Kwan, 2021 : 91). Bahwa sebelum orang tua memberikan motivasi belajar kepada anak, hendaknya orang tua sudah mengetahui kemampuan, keinginan, dan semua kebutuhan sang anak. Jika orang tua tidak mempedulikan hal tersebut, kemungkinan yang akan terjadi adalah anak akan merasa bahwa dirinya tertekan dan melakukan aktivitas belajar bukan dari hati melainkan tuntutan dari orang tuanya. Orang tua juga harus berkolaborasi dengan pihak sekolah agar bisa terpenuhi apa yang dibutuhkan oleh sang anak. Orang tua bisa melakukan kolaborasi dengan Guru Wali Kelas ataupun Guru BK.

Peran guru di lingkungan sekolah yaitu sebagai inspirator dan motivator tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual peserta didik. Guru wali kelas juga bisa berkolaborasi dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memberikan layanan kepada peserta didik terkait motivasi dalam belajar, seperti pada pernyataan “Guru Bimbingan dan Konseling adalah pembimbing yang turut serta membimbing dan membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan yang dimiliki.” (Didik et al., 2023 : 212). Guru BK

sangat diperlukan di sekolah, karena memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik karakter peserta didik dan memberikan pengarahan terkait bakat minat peserta didik.

Layanan bimbingan konseling merupakan wadah bagi sekolah untuk mendidik karakter peserta didik agar lebih baik melalui perantara Guru BK. Pemberian layanan bimbingan konseling bagi peserta didik dapat membantu pengentasan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Selain itu juga Guru BK bisa diartikan sebagaimana dalam pernyataan “Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai peran yang penting dalam pengembangan, pelatihan dan pemecahan masalah siswa.” (Syafrizal et al., 2023 : 110). Nah, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru BK dapat memberikan layanan untuk membimbing dan membina peserta didik yang mengalami masalah baik dalam bidang belajar, bidang pribadi, bidang sosial, dan bidang karir.

Salah satu layanan yang ada pada bimbingan konseling yaitu layanan dasar. Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik terkait dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berangkat dari konsep pelayanan dasar yang telah diutarakan sebelumnya, penyelenggaraan pelayanan dasar di Indonesia didasarkan pada SKKPD (Standar Kemandirian Peserta Didik) yang berbeda-beda menurut tahap perkembangan peserta didik. Nantinya, ketika guru BK membuat rencana pelaksanaan layanan dasar bagi seluruh peserta didik di sekolah mereka akan menggunakan SKKPD ini sebagai acuan. Kesesuaian tingkat kemandirian peserta didik merupakan salah satu syarat terselenggaranya pelayanan dasar secara baik dan benar.

Layanan dasar dapat diberikan kepada peserta didik dalam bentuk klasikal dan kelompok, dapat dilihat pada pernyataan berikut “Layanan dasar dapat didefinisikan sebagai proses yang memberikan bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan secara klasikal atau kelompok.” (Firmansyah et al., 2019 : 50). Pemilihan bentuk kegiatan layanan dasar dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Fokus penerapan layanan dasar bertujuan untuk mendorong aspek perkembangan peserta didik secara pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini terkait langsung dengan inisiatif untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan tugas, mengembangkan kemandirian, dan mencapai tujuan mereka. Namun, dalam hal ini bisa juga menggunakan layanan bimbingan klasikal agar lebih efektif dan peserta didik bisa mendapatkan pelayanan secara keseluruhan terkait dengan motivasi dalam belajar.

Layanan bimbingan klasikal adalah sebuah layanan yang dirancang dan diberikan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh guru BK dalam suatu kelas secara langsung atau tatap muka dengan para peserta didik untuk membahas sebuah materi layanan, seperti dalam pernyataan berikut “Dalam proses pemberian layanan diharapkan sudah dipersiapkan dengan baik dan siap dibagikan kepada siswa sesuai jadwal, kegiatan ini meliputi informasi yang diberikan guru kepada siswa secara langsung.” (Munadi et al., 2018 : 104). Oleh karena itu, sebelum memberikan informasi atau layanan kepada peserta didik diharapkan guru BK sudah mempersiapkan terlebih dahulu supaya layanan dapat berjalan dengan baik sesuai apa yang sudah menjadi tujuan layanan.

Guru BK dalam layanan bimbingan klasikal biasanya hanya menggunakan metode melalui ceramah. Terkadang gaya pembelajaran tersebut tidak produktif karena menyebabkan peserta didik menjadi malas dan tidak tertarik. Layanan bimbingan klasikal jika hanya menggunakan metode ceramah sangat tidak efektif dan menarik peserta didik dalam pembelajaran. Agar peserta didik lebih tertarik atau berminat mengikuti layanan bimbingan bimbingan klasikal, maka seorang guru BK harus kreatif dan inovatif. Hal ini menuntut guru BK untuk dapat menggunakan media untuk menyajikan konten yang menarik untuk diikuti oleh peserta didik.

Media yang dapat digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik bisa dengan media audio, media visual, dan media audio visual. Media audio adalah media pembelajaran yang dapat memberikan informasi atau materi dengan menggunakan bunyi-bunyian, nahasa lisan, atau kata-kata. Contoh media audio yang dapat digunakan seperti radio, telepon, dan *tape-recorder*. Sedangkan media visual adalah media pembelajaran yang dapat memberikan informasi atau materi dengan indera pengelihatan. Contoh media visual yang dapat digunakan seperti slide power point, poster, leaflet, dan pamflet. Media terkahir ini merupakan gabungan dari media audio dan media visual, yaitu media audio visual. Media audio visual adalah media pembelajaran yang mampu menambilkkan suara dan

gambar. Contoh media audio visual yang dapat digunakan seperti video pembelajaran. Oleh karena itu, guru BK perlu memahami dan bisa menerapkan berbagai media pembelajaran.

Realita yang terjadi sekarang khususnya di SMP N 2 Semarang masih banyak peserta didik yang membutuhkan dorongan atau motivasi dalam belajar, sebagai contoh kasus yang ditemukan pada kelas VIII yaitu masih banyak peserta didik yang mengerjakan tugas dengan menyalin hasil pekerjaan temannya, peserta didik terkadang merasa bosan dengan media pembelajaran guru yang monoton, dan peserta didik merasa jenuh ketika guru memberikan tugas yang sangat banyak. Dari kasus tersebut Guru BK dapat berkontribusi untuk memberikan layanan dasar, melalui bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok untuk dapat mengentaskan kasus tersebut supaya peserta didik dapat menumbuhkan rasa semangat dalam belajarnya. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang terjadi di kelas VIII SMP N 2 Semarang, penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk melihat tingkat motivasi dalam belajar peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Semarang dan penggunaan layanan bimbingan klasikal dengan topik pentingnya motivasi dalam belajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah “Kumpulan konstruksi atau variabel terkait yang dikondisikan dengan klaim atau hipotesis yang menggambarkan hubungan antar variabel (biasanya dalam konteks besaran atau arah) membentuk penelitian kuantitatif.” (Creswell, 2018 : 71). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang memiliki fungsi untuk pembahasan argumentasi dan berkaitan dengan variabel yang dibahas. Jadi metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dimana dalam menganalisis dan mencari data penelitian ini menggunakan angka dan mendeskripsikan keterangan tersebut menggunakan kata-kata supaya lebih mudah dipahami.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dengan pengisian angket tentang motivasi dalam belajar yang berisikan 25 item pernyataan. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat kategori yaitu sangat Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert menurut Sugiyono (2018) (dalam Nurasih et al., 2022 : 22) dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang terkait fenomena sosial. . Butir item yang dinyatakan tidak valid yaitu butir item yang $R_{hitung} < R_{tabel}$ dengan $N=120$ dengan taraf signifikansi 5% ($R_{tabel} = 0,176$). Berdasarkan hasil uji coba instrumen (try out) skala motivasi belajar yang telah dilakukan dengan jumlah responden 120 siswa , didapatkan bahwa ada 1 butir item yang “Tidak Valid” yaitu dengan nomor 5. Sedangkan item yang dinyatakan “Valid” yaitu berjumlah 24 butir item dengan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24 dan 25.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan Rumus Alpha Crombach diperoleh dari skala motivasi belajar yaitu 0,783. Dasar pengambilan keputusan apabila instrumen dikatakan reliabel jika nilai crombach alpha $> 0,6$. Dikarenakan crombach alpha $> 0,6$ yaitu $0,783 > 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen skala motivasi belajar dinyatakan reliabel.

**Tabel 1.1 Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.783	25

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan teknik penentuan sampel secara sederhana seperti pada pernyataan “Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dianggap mudah dan sederhana alasannya karena pengambilan sampel populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang membentuk populasi tersebut.” (Amin et al., 2023 : 21). Untuk hal ini subjek yang dipilih yaitu

kelas VIII di SMP N 2 Semarang dengan populasi sebanyak 290 peserta didik dan sampel sebanyak 120 peserta didik. Perolehan hasil pengisian angket yang diisi oleh 120 peserta didik kelas VIII selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan SPSS. Jawaban dari setiap item pernyataan angket berupa penilaian skor 4 = Sangat Setuju, skor 3 = Setuju, skor 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju. Berdasarkan jawaban tersebut akan ditabulasikan berdasarkan kategorisasi interval yang sudah di tentukan, berikut adalah tabel kategorisasi penilaian :

Tabel 1.2 Kategorisasi Penilaian

Interval	Kategori
0% - 25%	Rendah
26% - 50%	Cukup
51% - 75%	Tinggi
76% - 100%	Sangat Tinggi

HASIL

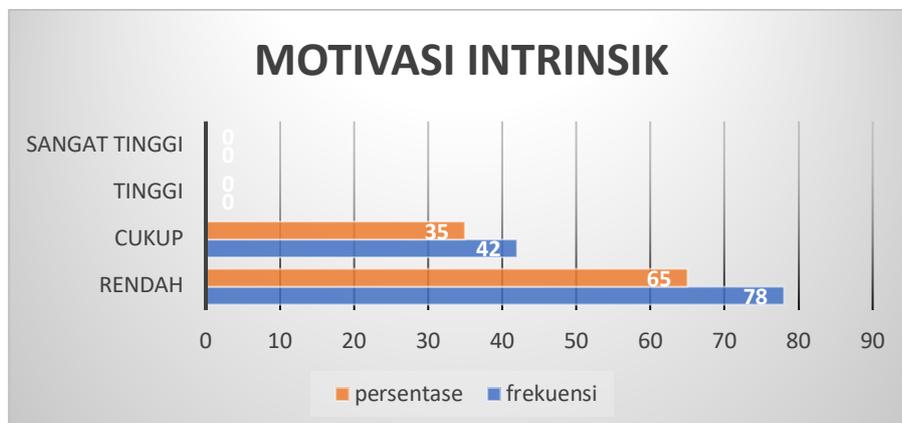
Hasil pengumpulan data dan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 120 peserta didik kelas VIII SMP N 2 Semarang dapat terlihat di tabel berikut :

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Motivasi dalam Belajar Peserta Didik Kelas VIII

Interval	Kategori	f	%
0% - 25 %	Rendah	3	2,5 %
26% - 50%	Cukup	90	75 %
51% - 75%	Tinggi	25	20,8 %
76% - 100%	Sangat Tinggi	2	1,6 %
TOTAL		120	100

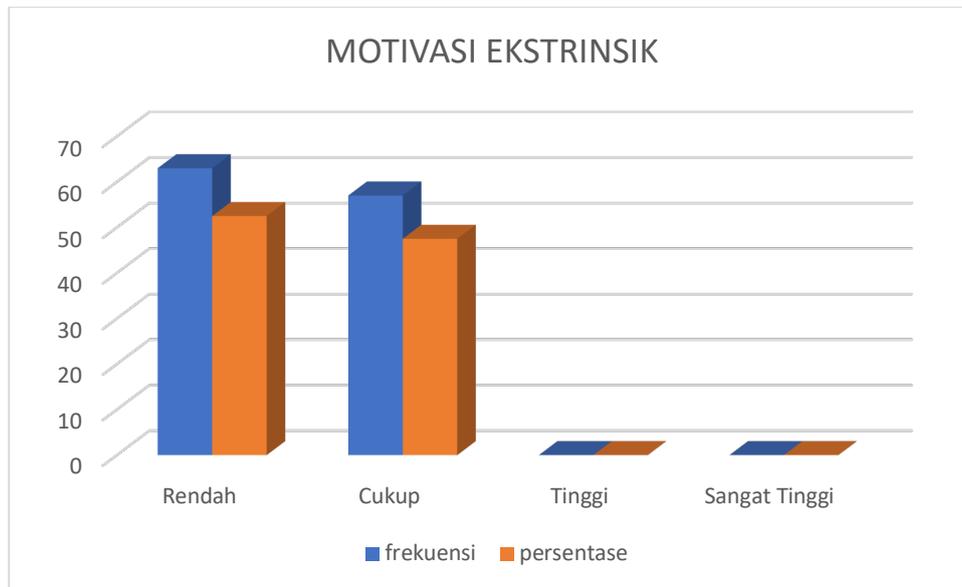
Data dalam tabel 1.2 di jelaskan bahwa sampel yang diambil peneliti berjumlah 120 peserta didik kelas VIII. Berdasarkan tabel diatas peserta didik yang mempunyai motivasi belajar rendah sebanyak 3 peserta didik (2,5 %), peserta didik yang mempunyai motivasi belajar cukup sebanyak 90 peserta didik (75%), peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi sebanyak 25 peserta didik (20,8 %), peserta didik yang mempunyai motivasi belajar sangat tinggi hanya 2 peserta didik (1,6 %). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebesar 75% peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Semarang memiliki motivasi dalam belajar yang cukup.

Gambar 1.1 Grafik Motivasi Intrinsik Peserta Didik Kelas VIII



Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik yang mempunyai motivasi belajar intrinsik yang rendah sebanyak 66 peserta didik (55%). Sedangkan peserta didik dengan motivasi belajar intrinsik yang cukup sebanyak 54 peserta didik (45%). Selain itu tidak ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar intrinsik tinggi dan sangat tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan butir item pernyataan dimana peserta didik merasa jenuh dengan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru, peserta didik belajar hanya ketika akan ada ulangan saja, dan peserta didik masih sering menyalin pekerjaan teman sekelasnya.

Gambar 1.2 Grafik Motivasi Ekstrinsik Peserta Didik Kelas VIII



Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik yang mempunyai motivasi belajar ekstrinsik yang rendah sebanyak 63 peserta didik (52,5%) . Sedangkan peserta didik dengan motivasi belajar ekstrinsik yang cukup sebanyak 57 peserta didik (47,5%) dan tidak ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar ekstrinsik tinggi dan sangat tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan butir item pernyataan dimana peserta didik merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru, peserta didik merasa kurang nyaman jika kondisi kelas pada saat pembelajaran tidak kondusif, dan peserta didik berangkat ke sekolah hanya karena ada mata pelajaran yang disukainya saja.

PEMBAHASAN

MOTIVASI DALAM BELAJAR

1. Pengertian Motivasi dalam Belajar

Motivasi dalam belajar adalah dorongan atau semangat yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar peserta didik yang baik itulah yang mendorong untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi dalam belajar menurut Sadirman (1996) (dalam Nurasih et al., 2022 : 24) menegaskan bahwa motivasi dalam belajar bisa redapat dari dalam diri sendiri maupun diluar. Hal tersebut mengandung makna bahwa setiap peserta didik pasti mempunyai dorongan atau motivasi dalam belajar yang berbeda-beda, ada yang berasal dari dalam diri peserta didik ada juga yang berasal dari luar diri peserta didik.

2. Jenis-Jenis Motivasi dalam Belajar

Ada dua jenis motivasi dalam belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang akan dibahas sebagai berikut :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti pada pernyataan berikut “Motivasi intrinsik adalah motivasi yang dibangkitkan dari dalam diri

sendiri, dimana tenaga kerja dapat bekerja karena tertarik dan senang dengan pekerjaannya, kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya.” (Ningrum, 2022 : 139). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar untuk melakukan sebuah kegiatan. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik dalam belajar yang kuat maka akan semakin mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi intrinsik peserta didik sudah dimiliki sejak lahir seperti bakat dan minat serta intelegensi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti pada pernyataan berikut “Motif yang menjadi aktif atau fungsional karena rangsangan dari luar disebut motivasi ekstrinsik.” (Wahyuni & Iswari, 2022 : 8045). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan. Dorongan untuk mencapai sesuatu yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan eksternal atau keinginan untuk menghindari hukuman adalah definisi lain dari motivasi ekstrinsik.

3. Faktor-Faktor Motivasi dalam Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar menurut Majid (2013) (dalam Rubiana & Dadi, 2020 : 13) yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Intrinsik, meliputi :

- Faktor jasmaniah, yaitu kondisi kesehatan tubuh.
- Faktor psikologis, yaitu intelegensi, minat dan bakat, kematangan dan kesiapan.

b. Faktor Ekstrinsik, meliputi :

- Faktor keluarga, yaitu *parenting* orang tua dalam keluarga dan hubungan anggota keluarga.
- Faktor sekolah, yaitu media dalam pembelajaran, hubungan guru mata pelajaran dan peserta didik, dan kondisi kelas.
- Faktor masyarakat, yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa dan teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi dalam belajar adalah dorongan, keinginan, dan semangat peserta didik dalam melakukan sebuah kegiatan yaitu belajar. Motivasi belajar seseorang merupakan suatu daya penggerak yang menunjang, membimbing, dan membentengi tingkah lakunya agar dapat belajar dan menjadi bersemangat dalam mencapai suatu tujuan yang datang dari dalam maupun dari luar. Hasil belajar siswa di sekolah akan dipengaruhi oleh motivasi belajar yang sedang. Siswa yang berprestasi baik, khususnya di kelas, akan merasa senang dengan prestasinya dan akan sangat termotivasi untuk belajar. Mereka juga akan mendapat pujian dan pengakuan dari teman dan guru di sekolah.

Dampaknya, anak yang mendapat penghargaan dan pengakuan di sekolah akan lebih termotivasi untuk belajar, begitu pula sebaliknya. Anak yang mengalami penolakan di sekolah akan merasa tertekan sehingga menurunkan semangat belajarnya. Oleh karena itu, puncak dan lembah indikator kunci keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Oleh karena itu, berdasarkan perolehan data yang sudah diolah peserta didik yang motivasi belajarnya berada di tengah-tengah atau cukup perlu mengikuti arahan atau layanan dari Guru BK. Supaya bisa dibantu dalam pengentasan masalah pada bidang belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa dari 120 peserta didik sejumlah 90 peserta didik (75%) kelas VIII di SMP N 2 Semarang mempunyai motivasi dalam belajar yang cukup, dimana peserta didik masih terdapat rasa malas untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran. Selain itu juga, peserta didik merasa bosan dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan peserta didik merasa bosan

dengan media pembelajaran yang monoton atau kurang menarik. Maka dari itu peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Semarang memerlukan bantuan dari guru BK melalui layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Cheung, S. K., & Kwan, J. L. Y. (2021). Parents' perceived goals for early mathematics learning and their relations with children's motivation to learn mathematics. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 90–102. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.03.003>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Didik, P., Sma, D. I., & Utara, N. R. (2023). Peran guru bk dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sma n 1 raman utara. 1(4), 210–218.
- Ditta, A. S., Strickland-Hughes, C. M., Cheung, C., & Wu, R. (2020). Exposure to information increases motivation to learn more. *Learning and Motivation*, 72(June), 101668. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2020.101668>
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1304–1309. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Firmansyah, F., Kusuma, R. M., & Badrudjaman, A. (2019). Pengembangan Aplikasi Evaluasi Proses Layanan Dasar (Approda) Berbasis Website. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.892>
- Lin, P. Y., Chai, C. S., Jong, M. S. Y., Dai, Y., Guo, Y., & Qin, J. (2021). Modeling the structural relationship among primary students' motivation to learn artificial intelligence. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2(October 2020), 100006. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2020.100006>
- Munadi, D., Adit, G. N., & Rosita, T. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Xi Ips 2 Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Sma Darul Falah Cihampelas. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(3), 103. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i3.2757>
- Ningrum, S. S. (2022). TINGKAT KESIAPAN INDIVIDU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK BERDASARKAN MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK | *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*. 136–145. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/658>
- Nurasiah, I. M., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Pgri 1 Cianjur. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.7455>
- Rubiana, E. P., & Dadi, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 12. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376>
- Supriani, Y., Ulfah, & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1(1), 1–10.
- Syafrizal, S., Khairi, Z., Habibah, S., & Efendi, Y. (2023). Konsep Motivasi Belajar Menurut Pandangan Islam dan Peran Guru BK. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(2), 109. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i2.24406>

- Wahyuni, Y., & Iswari, M. (2022). Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa kelas vii smpn 3 pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8043–8050.
- Zuhaerani, S. (2021). Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Peserta Didik SMP Negeri 4 Mataram. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3604>
- Wahyuni, S., Rakhmawati, D., & Mulyaningsih, S. (2024). Gambaran Minat Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 14 Semarang. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 21-27.